

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Tatanan dunia secara global berisikan negara-negara yang haus akan posisi singgahsana dengan kekuatan besar yang dapat menghasilkan kekuasaan, dengan demikian mereka para aktor yaitu negara melakukan apa yang tidak bisa tidak mereka lakukan seperti melindungi identitas, politik, dan budaya mereka dari invasi oleh negara lain. Para aktor negara tersebut ingin mencapai kepentingan nasionalnya seperti keberlangsungan hidup antar bangsa dan negara, kesejahteraan ekonomi, kemerdekaan, keamanan militer dan keutuhan wilayah (Oppenheim, 1987). Pada kasus yang penulis angkat pada penelitian ini dapat dilihat bahwa Qatar melalui penyelenggaraan sebagai tuan rumah Piala Dunia 2022, menjalankan strategi kepentingan nasional guna mencapai tujuan negaranya.

Berkat perkembangan zaman, kemajuan teknologi dan mudahnya mendapatkan informasi membuat olahraga dapat menjadi pertimbangan penting sebagai salah satu cara yang berpengaruh kepada bidang diplomasi. Olahraga merupakan sebuah alat diplomasi yang simbolis, berkelas, dan taktis yang dapat digunakan untuk mencapai kepentingan negara (Cha, 2013). Qatar dengan acara Piala Dunia 2022 yang diikuti sejumlah negara dari penjuru dunia diyakini memanfaatkan acara tersebut untuk kerjasama antarnegara guna mencapai kepentingan nasional masing-masing. Terlebih olahraga juga mampu menunjang aspek lain diplomasi apabila diplomasi biasa mengalami kesulitan atau kurang efektif.

Qatar sendiri termasuk sebuah negara kecil yang terletak di Timur Tengah dan berdekatan dengan negara Arab, negara ini mendapat julukan sebagai negara yang memiliki sitem pemerintahan monarki absolut atau monarki konstitusional. Untuk pendapatan negaranya sendiri Qatar

memiliki *income* terbesar dari sektor sumber daya alam dengan penopangnya yaitu minyak bumi dan gas alam, secara global Qatar menduduki tahta ketiga sebagai negara pemasok minyak bumi. Secara infrastruktur Qatar sangat maju dan pertumbuhannya yang begitu pesat, banyak pekerja-pekerja yang didatangkan maupun berkeinginan sendiri untuk bekerja di Qatar. Sebagai negara yang masyarakatnya didominasi oleh umat muslim untuk perihal hukum cenderung berbeda, hal tersebut dikarenakan dibawah kepemimpinan Tamim bin Hamad Al Thani Qatar menganut hukum yang bebas dan liberal sebagai contoh Qatar melegalkan konsumsi alkohol namun memiliki jumlah terbatas (Crystal, 2023).

Dalam mewujudkan kepentingan nasional yang memanfaatkan olahraga terkadang hasil dari diplomasi yang didapat tidak selalu *win win solution*, dikarenakan kepentingan nasional memiliki batasan dalam kerangka untuk kemenangan dan kesuksesan. Kesuksesan besar pada negara-negara sosialis dalam olahraga internasional memiliki kemungkinan yang disebabkan oleh perencanaan matang mereka dalam olahraga, yang memungkinkan mobilisasi mereka pada sumber daya nasionalnya secara lebih menyeluruh dan efektif daripada di negara-negara nonsosialis (Heinilä, 1985).

*Mega sport event* seperti Piala Dunia Qatar 2022 memiliki tolak ukur seperti perdamaian, persahabatan, rasa hormat dan juga kepekaan terhadap dunia internasional. Selain itu dalam bidang olahraga internasional terdapat sebuah pernyataan yang sah untuk bersama-sama menciptakan dan mewujudkan kebaikan bersama yang diikuti oleh negara-negara peserta. Acara olahraga internasional memiliki kekuatan untuk memediasi konflik antar negara akan tetapi hanya jika diatur dan disampaikan dalam keadaan yang tepat, lembaga internasional mampu berfungsi sebagai sebuah kendaraan untuk berbagi norma antar negara, yang dapat memfasilitasi sebuah kerjasama namun disisi lainnya dapat menyebabkan ketegangan antar negara (Risse, 1995).

Kesempatan Qatar menjadi tuan rumah Piala Dunia 2022 ingin dimaksimalkan potensinya sebagai bentuk langkah netralisasi negara Teluk dan juga untuk Qatar sendiri. Ajang acara besar dipandang sebagai sarana olahraga, pariwisata, dan pembangunan sosial budaya bagi negara tuan rumah, yang dapat diwujudkan melalui peningkatan infrastruktur, media eksposur dan kebanggaan serta antusiasme yang dialami oleh penduduk negara tuan rumah (Fredline, 2003). Rasa bangga masyarakat negara penyelenggara bukan hanya bereletak pada satu kota saja, melainkan seluruh wilayah negara merasakan rasa bangga itu. Setelah dinobatkan menjadi tuan rumah Piala Dunia pada 2010 oleh FIFA, Qatar memiliki waktu yang cukup lama untuk mempersiapkan banyak hal. Mulai melakukan perubahan pada sektor infrastruktur, skalanya yang luas di Qatar perlu memperhitungkan dan mengkaji ulang dampak positif dan negatifnya bagi kehidupan masyarakat yang terdampak.

Masifnya pembangunan memberikan dampak lain kepada para pekerjanya, yang mana Qatar sendiri cukup terkenal dengan isu migran. Kiranya ada sekitar tiga perempat penduduk asing di negara-negara *Gulf Cooperation Council* (GCC) berasal dari negara-negara Asia, dengan sisanya terutama dari negara-negara Arab non-GCC dan Afrika (Ewers, 2020). Selain begitu banyaknya tenaga kerja asing, para pekerja tersebut juga didapati melakukan jam kerja yang melebihi batas normal yaitu 20 jam dalam sehari (Johnston, 2017).

Pengaruh globalisasi cukup berdampak terutama yang memiliki keterkaitan dengan pilihan gaya hidup, pola konsumsi, tata ruang kota, pekerja dan komposisi masyarakat. Negara-negara bersaing satu sama lain untuk meningkatkan daya tarik mereka kepada investor sama halnya yang Qatar lakukan dengan pesannya yang berkesan visioner, dapat terlihat kepentingan Qatar dalam agenda Piala Dunia 2022 salah satunya adalah untuk mengembangkan kombinasi perkotaan dengan struktur sosial, jaringan dan interaksinya. Sejak masa kuasa Shaikh Hamad bin Khalifa Al

Thani pada tahun 1995 Qatar telah melewati masa transformasi sosial ekonomi dan perkotaan yang luar biasa (Scharfenort, 2012).

Selama pegelaran Piala Dunia 2022 yang menepatkan Stadion sebagai rumah pelaksanaan pertandingan, Qatar selaku penyelenggara memberikan perhatian khusus untuk menghindari cacat konstruksi dan untuk mengatur persyaratan keamanan. Setelah infrastrukturnya baik Stadion hingga tata ruang kota mumpuni hal tersebut berdampak kepada pengembangan bidang pariwisata yang juga akan memberikan *income* untuk sektor ekonomi Qatar. Qatar pun tetap memperhatikan tanggung jawab sosialnya terhadap penduduk lokal dan daerahnya kedudukan (Scharfenort, 2012). Akan tetapi sebagian besar warga Qatar menunjukkan sikap terbuka didepan umum.

Akan tetapi langkah Qatar dalam mempersiapkan Pagelaran Piala Dunia 2022 tidak mudah, mengingat Qatar memiliki runtutan kurang baik dengan negara-negara *Gulf Cooperation Council* (GCC). GCC sendiri terdiri dari enam negara, antaranya Arab Saudi, Uni Emirat Arab (UEA), Kuwait, Qatar, Oman, dan Bahrain. Pada tahun 2017 Bahrain, Arab Saudi dan Uni Emirat Arab sempat memutuskan untuk menghentikan atau memutus jalinan diplomatik dengan Qatar atas tuduhan bahwa Qatar mendukung kelompok Terorisme. Tindak lanjut dari pemutusan hubungan diplomatik tersebut adalah dilakukannya embargo dengan menutup perbatasan wilayah dan lingkup udara Qatar (Miller, 2019).

Dampak dari embargo ini yaitu pada sektor ekonomi pasar saham mengalami penurunan harga dan minat perdagangan, selain itu stok ketersediaan pangan dan makanan segar sangat menipis dan melemahnya sektor pertahanan negara Qatar itu sendiri dan tentunya resiko kegagalan akan penyelenggaraan Piala Dunia 2022. Setelah tiga tahun lebih krisis dan embargo Qatar tersebut dicabut pada tahun 2021, serangkaian upaya diplomasi telah dilakukan sebagai mediator akhirnya menemukan titik terang (Gardner, 2021). Efek samping dari dilakukannya embargo selama

tiga setengah tahun itu meninggalkan rasa sakit yang mendalam bagi warga negara Qatar dan menyebut tindakan tersebut dengan istilah “penikaman dari belakang”.

Banyak pihak yang mendorong agar konflik Qatar yang sedang diembargo tersebut segera selesai. Tantangan utama dari bantuan mediasi negara adidaya yaitu konflik antara melayani kepentingan mereka sendiri atau mengikuti kepentingan pihak-pihak yang berkonflik untuk mencapai kesepakatan (Melin, 2013). Perpecahan berkelanjutan dalam hubungan intra-Teluk sudah hadir sebelum embargo Qatar tahun 2017, tetapi tertahan karena para pembuat keputusan kawasan Teluk menghargai GCC sebagai sebuah sistem mekanisme pertahanan untuk menstabilkan di sub-kawasan.

Konflik Qatar dengan negara Teluk bukan hanya embargo saja tetapi Arab Saudi, Yaman, Mauritania, Uni Emirat Arab, Bahrain dan Mesir melakukan blokade kepada Qatar yang ditunjuk oleh FIFA sebagai tuan rumah Piala Dunia 2022 (Phillip, 2017). Kesepakatan negara-negara yang melakukan Boikot kepada Qatar lagi-lagi beralasan bahwa terkait tuduhan pendanaan Qatar untuk kelompok ekstrimis dan komplotan Terorisme bernama Al-Qaeda.

Melalui uraian dari Nagaraj (2023) setelah berlakunya sejak perjanjian AIUla, yang mengakhiri aksi boikot empat tahun Qatar yang dilakukan oleh Arab Saudi, Mesir, Uni Emirat Arab, dan Bahrain. Negara-negara pelaku pemboikotan kemudian menetapkan 13 syarat untuk memulihkan hubungan persahabatan dengan Qatar, yang paling menonjol yaitu mengurangi tingkat hubungan diplomatiknya dengan Iran, setelahnya meminimalisir setiap elemen pengawal revolusi yang ada di wilayahnya dan tidak lagi melakukan aktivitas komersial apa pun dengan Iran. Setelah melihat untaian penjelasan terkait latar belakang diatas Qatar menjadi tuan rumah untuk acara yang menawan secara global seperti Piala Dunia akan secara dramatis meningkatkan profil negara kecil tapi kaya itu, dan

memberikan gambaran bahwa kekuatan lunak itu dapat membantu menjadi benteng melawan gangguan dari tetangga.

## **1.2 Batasan dan Rumusan Masalah**

Penelitian yang penulis tulis ini akan berfokus kepada negara Qatar yang sempat menjadi tuan rumah pagelaran Piala Dunia FIFA tahun 2022 dan bertepatan dengan agenda tersebut Qatar menetapkan kebijakan Open Door Policy. Fokus berikutnya penulis akan mencoba meneliti kebijakan baru dan kerjasama yang memanfaatkan agenda Piala Dunia sebagai bentuk diplomasinya. Dan untuk batasan peneliti ini penulis akan menggunakan rentang waktu referensi satu tahun sebelum Piala Dunia Qatar 2022 dan satu tahun setelah dilaksanakannya Piala Dunia Qatar 2022.

Setelah melihat uraian dari latar belakang sampai dengan batasan penelitian berikutnya muncul sebuah pertanyaan penulis yaitu, "Bagaimana pengaruh penyelenggaraan Piala Dunia 2022 terhadap hubungan Qatar dengan Negara-negara Teluk?".

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Dapat mengetahui peran dari kebijakan yang ditetapkan Qatar.
2. Melihat sejauh mana Piala Dunia 2022 berdampak kepada negara-negara Teluk.
3. Mengetahui buah hasil kerjasama Qatar dengan negara-negara Teluk dan aktor Internasional.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini penulis mempunyai harapan besar untuk menyalurkan hasil kajiannya kepada masyarakat, mahasiswa dan tenaga pengajar yang sedang meneliti atau tertarik dengan topik

pembahasan yang dibawakan penulis. Adapaun beberapa fokus khusus yang diharapkan penulis sebagai berikut:

**A. Manfaat Akademik**

Dari adanya karya tulis ini penulis setidaknya dapat meringkaskan dan memberikan sebaigian informasinya untuk digunakan kembali oleh para penggiat studi Hubungan Internasional, yang nantinya dapat digunakan sebagai penelitian lebih lanjut.

**B. Manfaat Praktis**

Diharapkan dapat memberikan sebuah gambaran bagi pihak manapun yang akan menetapkan langkahnya dengan memanfaatkan olahraga sebagai salah satu teknik diplomasinya.

